



MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TGT PADA PEMBELAJARAN MATERI SISTEM KOORDINASI

Tuti Sugiarti

SMA Negeri 1 Ungaran

* tutisugiarti@sman1ungaran.sch.id

Informasi Artikel

Dikirim: 24 September 2020

Direvisi: 12 Desember 2020

Diterima: 15 Januari 2021

Kata Kunci: *Motivasi, Hasil Belajar, TGT*

Abstract

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa pada materi sistem koordinasi melalui aplikasi model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Siswa dibagi dalam tim belajar masing-masing empat sampai lima orang yang berbeda tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan etnisnya. Guru menyampaikan pelajaran, siswa bekerja dalam tim. Selanjutnya diadakan turnamen, di mana siswa memainkan *game* akademik dengan anggota tim lain untuk menyumbangkan poin bagi skor timnya. Hasil penelitian menunjukkan motivasi siswa pada Siklus I 60% motivasi tinggi, 20% sedang dan 10% rendah, pada Siklus II 80% motivasi tinggi, 15% sedang dan 5% rendah. Hasil belajar siswa pada Siklus I ≥ 70 % mencapai nilai ≥ 75 , dan Siklus II ≥ 90 % mencapai nilai ≥ 75 . Terjadi kenaikan hasil belajar sebesar 20%. Demikian disimpulkan bahwa aplikasi model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas XI IPA 5 SMA N 1 Ungaran tahun ajaran 2019/2020.

PENDAHULUAN

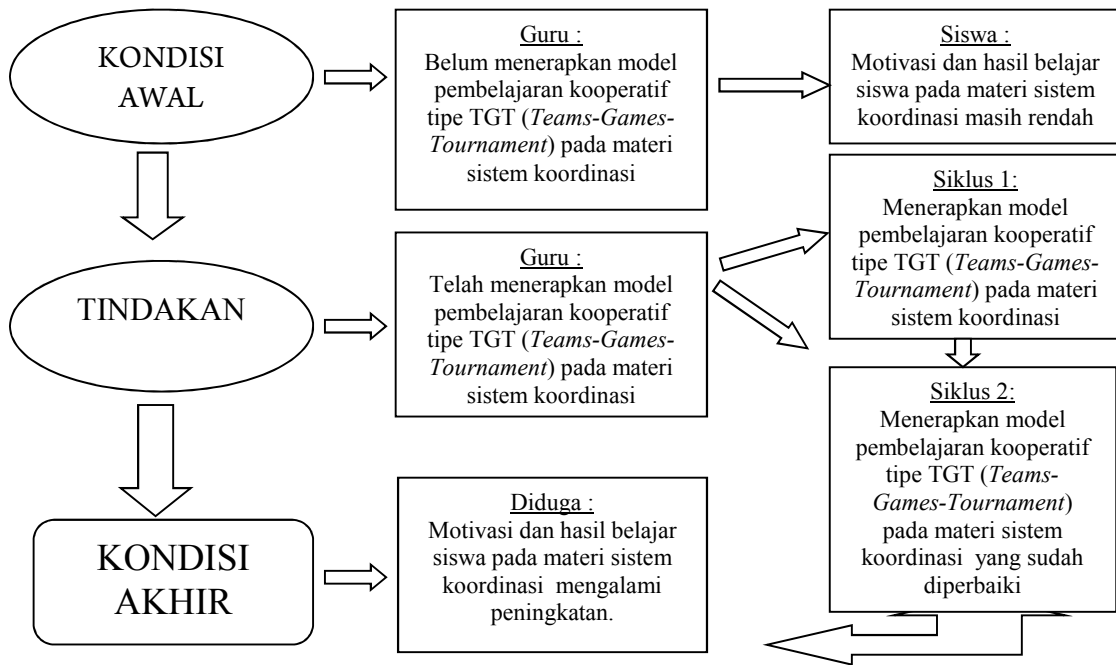
Program pendidikan tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan (cognitive) saja tetapi juga menekankan pada pembinaan sikap dan pengembangan keterampilan peserta didik (Alamsyah, 2013). Pembelajaran di dalam kelas merupakan bagian yang sangat penting dari proses pendidikan. Jika pelaksanaan pembelajaran di kelas bermutu akan menghasilkan output yang berkualitas. Guru memiliki peran yang sangat besar dalam mengorganisasikan kelas sebagai bagian dari proses pembelajaran dan siswa sebagai subyek yang sedang belajar. Kemampuan guru dalam mengemas suatu rancangan pembelajaran yang bermutu tentu diawali dari persiapan mengajar yang matang (Handayani, 2010).

Guru dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam pemilihan model pembelajaran. Proses pembelajaran akan berjalan dengan baik jika ada motivasi dan penyampaian materi yang jelas dari guru (Osviani, 2012). Fenomena di lapangan selama ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran masih banyak permasalahan di dalamnya.

Berdasarkan analisis hasil ulangan harian materi sistem koordinasi diketahui bahwa hasil belajar siswa kelas XI IPA 5 SMA N 1 Ungaran adalah rendah. Hal ini ditunjukkan dengan fakta sebagai berikut : Siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM ada 45%, sama

dengan KKM 20%, dan nilai di atas KKM 35%. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan mengaplikasikan model pembelajaran yang dapat membuat siswa menjadi aktif dan kreatif. Salah satu model pembelajaran yang melibatkan peran serta seluruh siswa yaitu model pembelajaran kooperatif. Didalam pembelajaran kooperatif tidak hanya mempelajari materi saja, namun siswa juga mempelajari keterampilan-keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif (Wijayanti, 2016).

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran (Yuwono, 2016). Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif dengan cara menempatkan para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pelajaran. *Teams-Games-Tournament* (TGT) merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif. TGT adalah pembelajaran kooperatif yang melibatkan kelompok, di dalamnya terdapat diskusi kelompok dan diakhiri suatu *game*/turnamen.



Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir PTK

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa mapel biologi pada materi sistem koordinasi melalui aplikasi model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams-Games-Tournament*) kelas XI IPA 5 SMA N 1 Ungaran ajaran 2019/2020. Karakteristik TGT yaitu siswa belajar dalam kelompok kecil dimana dalam proses pembelajaran terdapat games tournament yang nantinya akan ada penghargaan kelompok (Respati, 2013).

Menurut Johnson & Johnson (1989) dalam Anita Lie (2008), suasana belajar *cooperative learning* menghasilkan prestasi yang lebih tinggi, hubungan yang lebih positif, dan penyesuaian psikologis yang lebih baik daripada suasana belajar yang penuh dengan persaingan dan memisah-misahkan siswa. Sementara Richard I. Arends (2008), menyatakan struktur tujuan kooperatif terjadi apabila siswa dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai oleh kelompok belajarnya. Maka dari itu setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya. Siswa dalam situasi *cooperative learning* dituntut untuk mengerjakan tugas yang sama secara bersama-sama, dan mereka harus mengoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas tersebut.

Muflihah (2004), dalam penelitiannya yang telah dilakukan menunjukkan bahwa metode TGT dapat meningkatkan hasil belajar dengan baik. Muslimin Ibrahim, dkk (2000), menyatakan bahwa hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik-teknik pembelajaran kooperatif lebih unggul dalam meningkatkan hasil belajar dibandingkan dengan pengalaman-pengalaman belajar individu atau kompetitif.

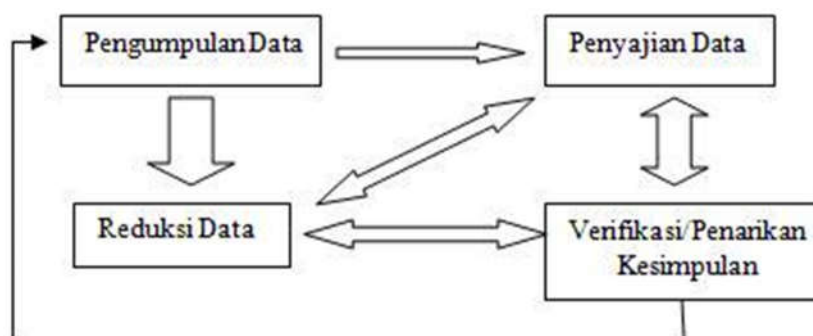
METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, Angket, dan Tes dalam perolehan data hasil penelitian. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di kelas XI SMA N 1 Ungaran. Jumlah siswa adalah 36 siswa. Metode observasi digunakan untuk memperoleh data tentang proses pelaksanaan tindakan (PBM) yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams-Games-Tournament*). Pelaksanaan observasi ini, peneliti dibantu oleh beberapa teman sejawat dengan maksud hasil lebih valid, proses pembelajaran bisa direkam sedetail mungkin dari aspek langkah-langkah pembelajaran, perilaku guru, dan siswa. Untuk melakukan observasi peneliti menggunakan lembar observasi untuk mengetahui kegiatan guru dan lembar observasi untuk mengetahui kegiatan siswa.

Metode angket digunakan untuk memperoleh data tentang kesan siswa terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan. Angket diisi oleh siswa setelah proses pembelajaran selesai. Metode tes digunakan untuk memperoleh data hasil belajar siswa. Tes yang digunakan adalah berupa tes tulis dengan soal-soal pilihan ganda.

Penelitian ini akan dilakukan minimal dua siklus. Setiap siklus dilakukan dua/tiga pertemuan. Sehingga penelitian ini dilakukan kurang lebih selama tiga bulan (termasuk di dalamnya pembuatan proposal sampai pembuatan laporan). Hasil yang diharapkan setiap siklus adalah adanya perubahan motivasi dan hasil belajar siswa yang meningkat. Setelah peneliti dan teman sejawat telah memperoleh data berupa pelaksanaan pembelajaran di kelas, perilaku siswa selama mengikuti pembelajaran maka peneliti dan teman sejawat melakukan diskusi refleksi. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran dan memberikan solusi untuk perbaikan pada siklus berikutnya.

Secara umum analisis data yang dilakukan pada PTK ini melalui tahap sebagai berikut : (1) Reduksi data, (2) Penyajian data, (3) Penarikan kesimpulan. yang ditunjukkan dengan skema berikut:



Gambar 2. Bagan Kerangka Berpikir PTK

Teknik yang digunakan untuk analisis data pada penelitian ini adalah teknik deskriptif analitik. Data kuantitatif yang diperoleh dari hasil postes diolah dengan menggunakan deskripsi persentase. Nilai yang diperoleh siswa dirata-rata untuk menemukan tingkat pemahaman para siswa dalam pembelajaran biologi pada materi sistem koordinasi.

$$NP = \frac{NK}{R} \times 100\%$$

Keterangan :

NP = Nilai persentase

NK = Nilai komulatif

R = Jumlah responden

Data kualitatif yang diperoleh dari observasi tentang kegiatan guru dan kegiatan siswa dijadikan sebagai dasar untuk mendeskripsikan keberhasilan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams-Games-Tournament*).

Indikator kinerja dari data kualitatif, pertama : proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams-Games-Tournament*). Bila dari siklus ke siklus mengalami perbaikan berdasarkan hasil observasi dan diskusi refleksi oleh para kolaborator, maka menunjukkan terjadi perbaikan dalam aspek proses pembelajarannya. Kedua, kesan siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Bila kesan siswa dari siklus ke siklus semakin positif maka menunjukkan terjadi perbaikan pembelajaran. Kesan siswa dilihat dari angket yang diisi oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran di akhir setiap siklus.

Indikator keberhasilan dari data kuantitatif, yakni hasil belajar siswa, ditetapkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa dianggap berhasil jika rata-rata nilai siswa setelah melakukan postes pada akhir setiap siklus prosentase siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM mengalami penurunan, prosentase siswa yang memperoleh nilai sama dengan KKM mengalami kenaikan, dan prosentase siswa yang memperoleh nilai diatas KKM mengalami kenaikan.

Adapun yang diharapkan dari pembelajaran yang telah dilakukan yaitu motivasi belajar siswa dalam mapel biologi materi sistem koordinasi setidaknya setidaknya 70% siswa memiliki motivasi mapel biologi materi sistem koordinasi tinggi, 20% siswa memiliki motivasi sedang dan 10 % siswa memiliki motivasi rendah. Hasil belajar siswa mapel biologi materi sistem koordinasi siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM 60%, sama dengan KKM 25%, dan dibawah KKM 15%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Siklus I: hasil pengamatan pada kegiatan awal adalah terdapat siswa-siswa yang dengan serius membaca dan berdiskusi tetapi juga terdapat siswa yang malas membaca, hanya ramai bahkan mengganggu teman lain yang mengikuti kegiatan belajar. Dalam hal ini, terlihat bahwa siswa belum memanfaatkan diskusi secara optimal sehingga konsep siswa mengenai materi belum matang. Persiapan guru juga belum cukup matang. Volume suara guru kurang keras sehingga siswa tidak sepenuhnya menangkap apa yang disampaikan guru. Keterbatasan waktu menyebabkan pelaksanaan pembelajaran belum baik. Selain itu, pelaksanaan turnamen juga belum baik, karena banyak pertanyaan yang tidak terjawab oleh setiap anggota tim. Berdasarkan hasil observasi tindakan kelas siklus I, terlihat bahwa proses pembelajaran dengan aplikasi model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam siklus I belum sesuai yang diharapkan dan perlu banyak pembenahan pada komponen siswa, guru, dan metode pembelajaran sehingga siswa dapat memahami materi pelajaran secara optimal. Dari kegiatan refleksi ini, diperoleh beberapa hal yang dapat dicatat sebagai masukan untuk perbaikan pada tindakan selanjutnya. antara lain: Siswa belum memanfaatkan diskusi secara optimal sehingga konsep siswa mengenai materi belum matang. Sebagian siswa belum berani mengajukan ide dan gagasannya baik pada waktu diskusi maupun saat *game*/turnamen berlangsung. Keaktifan didominasi oleh beberapa tim saja, terlihat belum terbentuknya kekompakan pada setiap tim. Prosedur permainan belum efisien. Alokasi waktu belum dimanfaatkan secara optimal. Karena masih terdapat kekurangan dalam pelaksanaan tindakan pada siklus I, maka peneliti mengadakan perbaikan tindakan dalam siklus II.

Siklus II: hasil pengamatan pada kegiatan awal adalah kesiapan siswa dalam menghadapi pelajaran sudah jauh lebih baik. Tahapan tindakan kelas mulai dari pembagian kelompok, membaca materi dan berdiskusi dengan teman satu tim sudah dapat mereka lakukan tanpa diperintah. Dalam hal ini, terlihat bahwa siswa sudah memanfaatkan diskusi secara optimal sehingga konsep siswa mengenai materi semakin matang. Persiapan guru semakin matang. Alokasi waktu telah dimanfaatkan dengan baik sehingga pelaksanaan pembelajaran sudah lebih baik. Selain itu, pelaksanaan turnamen sudah baik dan optimal karena semua pertanyaan dapat dijawab oleh anggota tim dan nampak pada tindakan siklus II siswa semakin aktif dibandingkan tindakan siklus I. Pada pelaksanaan turnamen sudah terbentuk kekompakan pada seluruh tim terlihat bahwa seluruh tim berlomba-lomba dan sangat antusias dalam menjawab pertanyaan pada saat *game*/turnamen berlangsung. Hal ini menunjukkan meningkatnya sikap afektif siswa. Prosedur permainan sudah efisien. Siswa telah memahami kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode TGT sehingga siswa sangat menikmati proses pembelajaran yang berlangsung. Refleksi terhadap tindakan kelas siklus II dilaksanakan setelah pelaksanaan tindakan kelas siklus II berakhir. Kegiatan refleksi ini mendiskusikan hasil observasi dan monitoring tindakan yang dilakukan. Dari kegiatan refleksi didapatkan hasil sebagai berikut: Pembelajaran pada tindakan kelas siklus II mengalami banyak peningkatan dibandingkan pada siklus I. Keberanian siswa dalam menyampaikan ide/gagasan dan pendapat saat berdiskusi semakin baik. Model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams-Games-Tournament*) diaplikasikan dengan optimal, terbukti dapat meningkatkan motivasi, hasil belajar dan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Hal ini

dapat dilihat berdasarkan peningkatan skor motivasi, hasil penilaian kognitif dan hasil penilaian sikap afektif siswa dari siklus I sampai II.

Berdasarkan pembelajaran secara keseluruhan dari hasil tindakan kelas siklus I sampai II yang telah dilakukan, hasilnya mengalami perubahan yang positif, yaitu meningkatnya motivasi dan hasil belajar baik dari aspek kognitif dan afektif dalam pembelajaran biologi pada materi pokok sistem koordinasi manusia yang disajikan dengan membandingkan hasil belajar yang dicapai siswa. Tindakan berakhir pada siklus II karena $\geq 90\%$ siswa telah mencapai nilai ≥ 75 . Hasil ini akan diuraikan pada data hasil pembelajaran pada lampiran. Hasil motivasi didapatkan 80% memiliki motivasi tinggi, 15% memiliki motivasi sedang, 5% bermotivasi rendah.

Pembahasan

Penelitian dengan menggunakan metode TGT menunjukkan adanya peningkatan motivasi dan hasil belajar baik dari aspek kognitif maupun dari aspek afektif karena pembelajaran ini melibatkan seluruh siswa untuk aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Dalam pembelajaran, siswa terlibat aktif melalui kegiatan membaca, berdiskusi, mengemukakan ide dan gagasan yang dilakukan secara berkelompok. Siswa membaca dengan tekun tentang pokok materi yang sedang dipelajari, mendiskusikan materi dengan timnya sehingga setiap siswa memiliki kesempatan untuk mengemukakan ide maupun gagasannya. Kemudian saat *game*/turnamen berlangsung, siswa memiliki kesempatan untuk menjawab pertanyaan, berlomba-lomba untuk meraih skor tertinggi sehingga mendapat penghargaan sebagai tim terbaik. Pada akhir tindakan diadakan pengisian angket motivasi dan post-test untuk mengetahui peningkatan motivasi dan kemampuan yang dicapai siswa pada aspek kognitif setelah pembelajaran.

Pada siklus I di awal pertemuan masih banyak siswa yang ramai berbicara dengan temannya, dan perhatian siswa masih kurang terhadap pembelajaran. Sikap menghargai teman pada saat diskusi masih kurang, pelaksanaan *game*/turnamen belum efisien, persiapan guru belum cukup matang dalam membimbing siswa, dan saat mengerjakan post-test banyak siswa yang rasa percaya dirinya kurang. Hasil belajar pada aspek kognitif adalah 70% siswa mencapai nilai ≥ 75 . Sikap afektif yang paling tinggi adalah kedisiplinan dan keaktifan membaca materi, sedangkan yang rendah adalah ketekunan berdiskusi dan menjawab pertanyaan. Hal ini dikarenakan siswa belum terbiasa menggunakan metode TGT.

Pembelajaran tindakan kelas siklus II jauh lebih baik dibandingkan dengan tindakan kelas siklus I. Guru sudah bertindak sebagai fasilitator dan memberikan bimbingan kepada siswa secara menyeluruh. Hasil belajar pada aspek kognitif adalah 90% siswa mencapai nilai ≥ 75 . Tingginya nilai rata-rata pada metode pembelajaran TGT disebabkan karena pada proses pembelajaran siswa tidak lagi dijadikan sebagai objek melainkan siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Dari proses pembelajaran tersebut siswa mendapatkan pengalaman belajar sesuai dengan kajian ilmu pengetahuan yang dipelajarinya secara optimal. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran kooperatif tipe TGT dimana siswa bekerja dalam kelompok kooperatif untuk menguasai materi dan terjadinya kompetisi untuk mendapatkan hasil yang maksimal (Respati, 2013).

Moh. Uzer Usman (2005), menyatakan bahwa dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif, guru harus: 1) melibatkan siswa secara aktif; 2) menarik minat dan perhatian siswa; 3) membangkitkan motivasi siswa; dan 4) memperhatikan perbedaan individu siswa.

Berdasarkan hasil yang telah dicapai selama pelaksanaan pembelajaran dengan mengaplikasikan metode TGT, siswa mengalami peningkatan baik dari segi motivasi, aspek kognitif maupun afektif. Pada setiap siklus terjadi peningkatan hasil belajar.

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil yaitu, aplikasi model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams-Games-Tournament*) dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar biologi siswa kelas XI IPA 5 SMA N 1 Ungaran tahun ajaran 2019 / 2020. Motivasi belajar siswa pada Siklus I adalah 60% siswa memiliki motivasi tinggi, 20% siswa memiliki motivasi sedang dan 10 % siswa memiliki motivasi rendah, pada Siklus II 80% siswa memiliki motivasi tinggi, 15% siswa memiliki motivasi sedang dan 5 % siswa memiliki motivasi rendah. Hasil belajar siswa pada Siklus I ≥ 70 % siswa telah mencapai nilai ≥ 75 , dan pada Siklus II ≥ 90 % siswa telah mencapai nilai ≥ 75 . Terjadi kenaikan hasil belajar sebesar 20%.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, L. (2008). *Cooperative learning*. Jakarta: PT Grasindo Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Arends, R. I. (2008). *Learning to teach: Belajar untuk mengajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bunyamin, B., & Alamsyah, A. (2013). Manajemen mutu perguruan tinggi agama Islam swasta. *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati*, 28(2), 203-220.
- Handayani, K. D. (2010). Pembelajaran kooperatif tipe team game tournament (TGT) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Purwodadi Kabupaten Pasuruan pada materi keragaman bentuk muka bumi/Fitri Handayani KD. *Pembelajaran kooperatif tipe team game tournament (TGT) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Purwodadi Kabupaten Pasuruan pada materi keragaman bentuk muka bumi/Fitri Handayani KD*.
- Prameswari, N. K. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Tgt Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Ed-Humanistics: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1). Kimball John W. 2002. *Biologi Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Usman, M. U., & Setiawati, L. (1993). Upaya optimalisasi kegiatan belajar mengajar. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Muflihah. (2004). *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (Teams Games Tournament dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Persamaan Linier dengan Dua Peubah Kelas II SMP N II Surakarta*. Skripsi: UMS.
- Muslimin, I. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya. Unesa.
- Nurhadi. (2004). *Kurikulum 2004 (Pertanyaan dan Jawaban)*. Jakarta: Grasindo.
- Osviani, R. (2012). Pembelajaran Pythagoras Menggunakan Strategi Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Tranfering (REACT) Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Edumatica*, 2(2),55-56
- Prameswari, N. K. (2018). Penerapan Model Pembelajaran TGT Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Ed-Humanistics: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1).
- Slavin, R.E. (2008). *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Wijayanti, A. (2016). Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe tgt sebagai upaya meningkatkan pemahaman konsep fisika dasar mahasiswa pendidikan IPA. *Jurnal Pijar Mipa*, 11(1). 15–21.
- Yuwono, S. (2016). Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa Melalui Penggunaan Metode Kerja Kelompok Di SD kalilembu Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Penelitian Bahasa Indonesia*,2(11),34-35.